

AYAT AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG PROSES PENDIDIKAN

Susilawati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

susilawatiecy@gmail.com

ABSTRACT

Education is one of the joints in religion. The teachings of Islam have survived to this day, one of which is because there is an educational process in addition to da'wah of course. The preachers who spread to all corners of the world use the Qur'an as a guide both in terms of orientation, purpose, method or method of delivery, media and tools and even the material contained in the delivery is taken from the Qur'an. Al-Quran as the source of all sources of guidance makes it a very strong inspiration in every movement of Muslim thought. In various fields of religious Muslim society will always refer to revelation as God's word conveyed through him His prophet.

Keywords: *Al-Quran Verse, Hadith, Education.*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu sendi dalam beragama. Ajaran Islam bisa bertahan sampai saat ini salah satunya karena ada proses pendidikan di samping dakwah tentunya. Para da'i yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tersebut menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman baik dari segi orientasi, tujuan, cara atau metode penyampaian, media dan alat bahkan materi yang terkandung dalam penyampaian pun diambil dari Al-Quran. Al-Quran sebagai sumber segala sumber pedoman menjadikannya inspirator yang sangat kental dalam setiap gerak pemikiran umat Islam. Dalam berbagai bidang masyarakat muslim yang relegius akan selalu merujuk kepada wahyu sebagai firman Tuhan yang disampaikan melaluinya nabi-Nya.

Kata Kunci: Ayat al-Quran, Hadis, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan merupakan kepentingan yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah sendiri telah mengisyaratkan bahwa proses belajar bagi setiap insan adalah sejak ia masih dalam kandungan ibunya sampai sudah menengati liang kuburnya, dan sejak dari rumah tangga orang tuanya sampai jauh kelain Negara. Sebagai agama yang mengutamakan pendidikan, maka sepanjang kurun kehidupan Islam hingga kini telah muncul banyak ahli piker menyumbangkan buah pikirannya dalam bidang pendidikan khususnya, maupun dalam berbagai bidang lainnya untuk kesempurnaan dan kemajuan bidang pendidikan islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah nabi.

Proses pendidikan merupakan peroses yang dilewati oleh individu untuk memperoleh perubahan tingah laku kea rah yang lebih baik. Agar proses penididkan berjalan dengan baik maka dikenallah istilah institusi (lembaga). Institusi merupakan sebuah system yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkelanjutan.

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam dapat dilihat dari Al Qur'an yang merupakan sumber hukum dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Didalam Al Qur'an juga mencangkup ayat-ayat tentang pendidikan atau tarbiyah, baik secara tersirat maupun tersurat. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (learning) dan pembelajaran (intruction). Konsep

belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan antara keduanya. Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Dengan demikian, artikel ini membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Metode pengajaran, yaitu Surat Al-Maidah ayat 67, Al-Nahl ayat 125, Al-A'raf ayat 176-177, dan Ibrahim ayat 24-25, Asbabun Nuzul dan tafsir dari ayat-ayat tersebut, hadis yang berkaitan dengan proses pendidikan, nilai-nilai tarbiyah yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibahas dan metode pembelajaran menurut Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teks Al Quran Dan Terjemahannya

QS. Al-Maidah/5: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS: Al-Maidah Ayat: 67)

QS. Al-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS: An-Nahl Ayat: 125)

QS. Al-A'raf/7: 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang

mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (QS: Al-A'raf Ayat: 176)

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. (QS: Al-A'raf Ayat: 177).

QS. Ibrahim/14: 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,” (QS: Ibrahim Ayat: 24)

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS: Ibrahim Ayat: 25)

Asbabun Nuzul

QS. Al-Maidah/5: 67

Abu Hurairah (RA) menuturkan bahawa ketika Rasulullah SAW beserta para sahabatnya tiba di sebuah desa, mereka (para sahabat) melihat sebatang pohon besar untuk berteduh, dan mereka menyarankan kepada Nabi SAW untuk berteduh di bawahnya untuk sesaat. Nabi SAW pun mengiyakan saran para sahabatnya, dan tidur di bawahnya, sedang para sahabat tidur di tempat lain. Saat Nabi SAW sedang tertidur kerana istirahat, tiba-tiba datang seorang badui dengan menghunus pedang dan membangunkan Nabi SAW sambil berkata, "Wahai Muhammad, sekarang katakan padaku, siapa yang dapat menyelamatkanmu dariku?" Beliau menjawab, "Allah." Maka turunlah ayat di atas. (Hadis hasan, riwayat Ibnu Hibban).

QS. Al-Nahl/16: 125

Para mufasir berbeda pendapat seputar sebab an-nuzul (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (muhadanah) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Q.S. Al - A'raaf [7] : 176 – 177

Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa dia adalah seorang laki-laki dari bani Israel yang bernama Bal'am bin Ba'ura'. Riwayat lain mengatakan bahwa orang itu adalah seorang laki-laki dari Palestina yang dictator. Riwayat lain juga mengatakan bahwa dia adalah orang Arab yang bernama Umayyah bin Shalt. Adapula riwayat yang mengatakan bahwa dia adalah

seseorang yang hidup sezaman dengan masa Rasulullah, yang bernama Amir al-Fasik. Dan, ada pula riwayat yang mengatakan bahwa orang tersebut semasa dengan Nabi Musa a.s. Ada lagi riwayat yang mengatakan bahwa dia hidup sepeninggal Nabi Musa a.s., yaitu sezaman dengan Yusya' bin Nun yang memerangi para dictator bani Israel sesudah mereka kebingungan dan terkatung-katung di padang pasir selama empat puluh tahun. Yakni, sesudah bani Israel tidak mau memenuhi perintah Allah untuk memasukinya dan berkata kepada Nabi Musa a.s., "Maka pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu perangilah mereka, sedang kami menunggu di sini."

Diriwayatkan juga di dalam menafsirkan ayat-ayat yang diberikan kepadanya bahwa ayat-ayat itu adalah nama Allah yang teragung. Orang itu berdo'a dengan menyebutnya, lalu dikabulkan do'anya. Sebagaimana juga ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat – ayat itu adalah kitab suci yang diturunkan, sedang dia adalah seorang Nabi. Setelah itu, terdapat keterangan yang berbeda-beda mengenai perincian cerita tersebut.

Q.S. Ibrahim [14] : 24-25

Berdasar satu riwayat yang menyatakan ("Abdullah) putra ' Umar ra. Berkata bahwa suatu ketika kami berada di sekeliling Rasulullah SAW., lalu beliau bersabda :” Beritahulah aku tentang sebuah pohon yang serupa dengan seorang muslim, memberikan buahnya pada setiap musim! “ Putra 'Umar berkata: “Terlintas dalam benakku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku segan berbicara.” Dan seketika Rasul SAW., tidak mendengar jawaban dari hadirin, beliau bersabda: “Pohon itu adalah pohon kurma”. Setelah selesai pertemuan dengan Rasul SAW itu, aku berkata kepada (ayahku) 'Umar: ”Hai Ayahku! Demi Allah telah terlintas dalam benakku bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. “Beliau berkata: “Mengapa engkau tidak menyampaikannya?” Aku menjawab: “Aku tidak melihat seorang pun berbicara, maka aku pun segera berbicara.” 'Umar ra. Berkata :”Seandainya engkau menyampaikannya maka sungguh itu lebih kusukai dari ini dan itu.”HR.Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan lain-lain.

Tafsir

QS. Al-Maidah ayat 67

Kisah ini diceritakan sangat indah oleh Ibnu Katisr dalam menafsirkan Surat Al-Maidah ayat 67 ini. Beliau menguraikan : Pada awalnya Nabi merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabian. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah sebagai pihak pemberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah nabi dalam menyampaikan risalah. Nabi tidak sendirian, di belakangnya ada semangat “Agung”, ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah SWT. Begitu pun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi. Sebab penyampaian materi sebagai pewarisan nilai merupakan amanat agung yang harus diberikan. Bukankah nabi berpesan ; “yang hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir”.

Sehingga Allah berfirman sebagai penegasan dukungan keselamatan : وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ = Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.

QS. Al-Nahl/16: 125

Tafsir Al-Jalaalayn

“Serulah (manusia, wabai Muhammad) ke jalan Rabb-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah). Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Mahatahu, yakni Mahatahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia Mahatahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang. Ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada Perang Uhud)”

QS. Al-Araf 167-168

Kedua ayat ini menguraikan keadaan siapapun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Allah SWT menyatakan bahwa sekiranya Kami menghendaki, pasti Kami menyucikan jiwanya dan meninggikan derajatnya dengannya yakni melalui pengamalannya terhadap ayat-ayat itu, tetapi dia mengekal yakni cenderung menetap terus menerus di dunia menikmati gemerlapnya serta merasa bahagia dan tenang menghadapinya dan menurutkan dengan antusias hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya adalah seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya.

Kedua ayat di atas juga memberikan perumpamaan orang yang ber pengetahuan, sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya seperti melekatnya kulit pada dagingnya. Namun dia menguliti dirinya dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Dia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang letih atau kehausan membutuhkan air, tetapi anjing terengah-engah bukan hanya ketika letih ataupun haus, tapi sepanjang hidupnya dia selalu demikian. Sama dengan orang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk.

Dari Ayat tersebut juga bisa jadi tinjauan kita menggunakan metode menakut-nakuti dan memikirkan Nikmat ini telah memfokuskan perhatian mereka terhadap apa yang mereka rasakan berupa nikmat ditempatkannya dimuka bumi, dan dijadikannya bumi itu sebagai tempat tinggal mereka yang dilengkapi berbagai pemenuhan kebutuhan pokok dan kesempurnaan manusia.

QS. Ibrahim

Kedua ayat diatas mengajarkan kepada semua ummat agar membiasakan dari menggunakan ucapan yang baik, yang berfaedah bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan seseorang menunjukkan watak dan kepribadiannya serta adab dan sopan santunnya. Sebaliknya, setiap muslim harus menjauhi ucapan dan kata-kata yang jorok, yang dapat menimbulkan kemarahan, kebencian, permusuhan dan menyinggung perasaan atau menimbulkan rasa jijik bagi yang mendengarnya.

Demikian pula halnya kata-kata yang baik yang kita ucapkan kepada orang lain, misalnya dalam memberikan Ilmu pengetahuan yang berguna, manfaatnya akan didapat oleh orang banyak. Dan setiap orang yang memperoleh Ilmu dari seorang guru haruslah bersyukur

kepada Allah karena pada hakikatnya ilmu yang telah diperolehnya melalui karunia dan rahmat Allah SWT.

Hadits Tentang Pendidikan

Mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, waktu, kesehatan, dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasandan semangat rela berkorban. Ada orang yang tidak sukses dealam menuntut ilmu karena tidak sabar dalam berjuang dan menghadapi tantangan. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang – orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surge. Hal ini dapat dipahami dari hadis yang artinya sebagai berikut :

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga.” (HR. Muslim, At-Tarmidzi, Ahmad, dan Al- Baihaqi)

Menurut Ibnu Hajar, kata “*tariqan*” diungkapkan dalam bentuk nakirah , begitu juga dengan ilmu yang berarti mencangkup semua jalan atau cara untuk mendapatkan ilmu agama, baik sedikit maupun banyak. Pada kalimat (Allah memudahkan baginya jalan), yaitu Allah memudahkan baginya jalan di dunia dengan cara member hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mengantarkannya menuju surga.

Dengan ilmu, seseorang mengetahui kewajiban yang harus dikerjakan dan larangan yang harus di jauhi. Ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan yang halal dan yang haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Malaikat menghamparkan sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Malaikat telah mengetahui bahwa Allah sangat mengutamakan ilmu. Hal itu terbukti ketika mereka disuruh hormat kepada Adam setelah ia menunjukkan kelebihan ilmunya kepada malaikat. Oleh sebab itu, para malaikat merasa senang kepada orang-orang yang berilmu karena mereka dimuliakan oleh Allah (Bukhari umar, 2014).

Orang berilmu pengetahuan lebih utama daripada ahli ibadah. Keutamaannya diumpamakan oleh Rasulullah saw bagaikan keutamaan bulan diantara semua bintang. Keutamaan bulan di sini adalah dalam hal fungsi menerangi. Bulan itu bercahaya yang membuat dirinya terang dan dapat pula menerangi yang lain. Sementara itu, bintang yang cahayanyab redup hanya untuk dirinya sendiri.

Belajar (mencari ilmu) adalah suatu proses yang membutuhkan banyak hal yang penting. Proses itu bukan saja memerlukan waktu yang banyak, melainkan biaya, waktu, konsenterasi, dan lingkungan yang kondusif. Orang sering menemukan kesulitan bahkan rintangan sehingga tidak jarang terjadi pengunduran diri dari proses pendidikan. Untuk menembus semua kesulitan dan rintangan ini, sangat diperlukan keuletan dan kesabaran (Bukhari umar, 2014). Inilah yang membuat proses didalam mencari ilmu itu disamakan dengan jihad di jalan Allah.

Pada hakikatnya belajar merupakan proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungan (Ramayuis, 2002).

Proses pendidikan sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as. Adam telah memperoleh pelajaran dari Allah SWT yang kontennya adalah alam dan lingkungan berarti ia telah mempunyai rujukan dasar untuk mengungkapkan dan mengetahui fenomena alam selanjutnya. Sedangkan mengajar merupakan proses memberikan ilmu pengetahuan kepada orang yang belum tahu. Hasilnya, orang yang belajar itu memiliki ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan, baik untuk urusan hidup duniawi maupun ukhrawi.

Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap orang. Dengan ilmu, jalan hidup ini akan menjadi terang. Sebaliknya tanpa ilmu, orang akan merasa hidup ini dalam keadaan gelap gulita. Oleh karena itu, orang dapat saja tersesat apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai (Bukhari umar, 2014).

Dalam proses pendidikan hendaknya pendidik melaksanakan hal-hal yang dapat menumbuhkan keaktifan dan kerjasama dari siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti dengan menggunakan metode diskusi.

PEMBAHASAN

Seorang ibu di mata anak-anaknya merupakan satu-satunya figure yang paling berjasa dibanding lainnya, bagaimana tidak , karena dia telah susah payah mengandungnya selama Sembilan bulan, dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, bayi yang masih berada dalam kandungan senantiasa dibawa kemana dia pergi dan berada, bahkan tidak jarang seorang ibu yang sedang mengandung muda sampai berbulan-bulan tidak mau makan nasi karena jika hal itu dia lakukan akan kembali keluar/muntah.

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa, didalam hadist tersebut terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada kerabat dekat, dan ibu adalah yang paling berhak mendapatkan itu, baru kemudian ayah dan kemudian kerabat yang paling dekat. Para ulama mengatakan bahwa sebab didahulukannya ibu adalah karena kelelahan, beban berat dan pengorbanannya di saat mengandung, melahirkan, menyusui, perawatan pendidikan dan dan lain sebagainya.

Analisis. Dari penjelasan hadist diatas, Rasulullah menggunakan metode tanya jawab sebagai strategi pembelajarannya. Beliau sering menjawab pertanyaan dari sahabatnya ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab ini sendiri ialah metode pembelajaran yang memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa. Tujuan terpenting dari metode tanya jawab ini adalah para guru atau pendidik dapat mengetahui sejauhmana para murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Nuansa Pendidikan/ Nilai Tarbiyah

Surat Al-Maidah ayat 67

Nilai tarbiyah yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas, yaitu bahwa metode tabligh adalah suatu metode yang dapat diperkenalkan dalam dunia pendidikan modern. Yaitu suatu metode pendidikan dimana guru tidak sekadar menyampaikan pengajaran kepada

murid, akan tetapi dalam metode itu terkandung beberapa persyaratan guna terciptanya efektivitas proses belajar mengajar. Beberapa persyaratan yang dimaksud adalah; 1) Aspek kepribadian guru yang selalu menampilkan sosok uswah hasanah, suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya. 2) Aspek kemampuan intelektual yang memadai. 3) Aspek penguasaan metodologis yang cukup sehingga mampu meraba dan membaca kejiwaan dan kebutuhan murid-muridnya. 4) Aspek spiritualitas dalam arti pengamal ajaran Islam yang istiqomah. Apabila keempat persyaratan di atas dipenuhi oleh seorang guru, maka materi yang disampaikan kepada murid akan merupakan qoulun baligha, yaitu ucapan yang komunikatif dan efektif.

Surat An-Nahl ayat 125

Nilai tarbawiyah yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas menyangkut metode atau cara melakukan dakwah. Ayat tersebut juga mengisyaratkan adanya tiga tipologi manusia dalam kaitannya dengan penyikapan terhadap dakwah dan pendidikan, yaitu; 1) Mereka yang dengan segala kemampuan nalar dan nuraninya selalu berusaha menemukan kebenaran sejati, untuk mengajak dan mendidik manusia dalam tipe ini cukup dengan metode al-hikmah. 2) Mereka yang dengan keluguannya atau karena keterbatasan kemampuan berfikirnya selalu menerima taqlid dalam menerima kebenaran. Untuk mengajak dan mendidik mereka ke jalan Allah swt lebih efektif dengan metode al-mau'idhat al-hasanat. 3) Mereka yang dengan segala kecongkakannya selalu berusaha menentang kebenaran. Bagi manusia dalam kelompok ini cara berdakwah dan memberikan pendidikannya harus dengan cara jadal (adu argumentasi) tetapi dengan cara-cara lunak dan santun.

Ketiga tipologi tersebut akan ditemukan juga dari siswa oleh setiap guru di sekolah. Ada anak yang kritis, yang baru akan menerima dan mengakui sesuatu yang disampaikan guru kalau ia sudah betul-betul memahaminya. Ada juga anak-anak yang selalu menerima apa yang disampaikan gurunya tanpa mau banyak bertanya ini dan itu. Bahkan ada anak-anak yang selalu membangkang terhadap gurunya. Untuk itu menghadapi ketiga tipologi anak tersebut seorang guru harus pandai memilih metode pendidikan yang tepat.

Surat Al-A'raaf ayat 176-177

Nilai tarbawy yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas adalah bahwa Al-Qur'an menyuguhkan Islam sebagai manhaj untuk bergerak. Juga untuk memandu perjalanan manusia langkah demi langkah mendaki puncak tertinggi, sesuai dengan program dan ketentuan-ketentuannya. Di tengah gerak riilnya, Islam membentuk system kehidupan bagi manusia, membangun prinsip-prinsip syariatnya, dan kaidah-kaidah ekonomi, social, dan politik mereka. Kemudian dengan akalnyanya yang berpedoman pada Islam, manusia menciptakan aturan-aturan hukum fikih, ilmu kealaman, ilmu jiwa, dan semua kebutuhan hidup praktis mereka yang riil. Mereka menciptakannya, sedang di dalam jiwanya terdapat kehangatan dan motivasi akidah, keseriusan melaksanakan syariat dan merealisasikannya, dan kebutuhan-kebutuhan hidup riil dengan arahan – arahnya.

Inilah manhaj Al-Qur'an di dalam membentuk jiwa muslim dan kehidupan islami. Adapun kajian teoritis yang semata-mata hanya kajian, maka yang demikian inilah ilmu yang tidak dapat melindungi pemilikinya dari kecenderungan kepada kehidupan dunia, dorongan

hawa nafsu, dan godaan setan. Ilmu bukan semata-mata pengetahuan. Tetapi, semestinya ia dapat menciptakan akidah yang hangat, bersemangat, dan bergerak untuk mengimplementasikan petunjuknya di dalam hati dan di dalam alam kehidupan.

Surat Ibrahim ayat 24-25

Nilai tarbawy yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas adalah bahwa perumpamaan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Melalui ungkapan-ungkapan pemisalan, anak didik akan mudah memahami materi pelajaran dan akan lebih termotivasi untuk melakukan karya-karya nyata dan positif. Gambaran perumpamaan pada ayat di atas tentang pohon bagus yang akarnya kokoh menancap ke dasar bumi dan cabangnya menjulang ke angkasa untuk sebuah kalimah thayyibah, bertujuan agar obyek yang diajak bicara lebih mudah memahami pentingnya memiliki prinsip tauhid yang kuat dalam menempuh perjalanan kehidupan di dunia ini.

Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an

Metode menurut bahasa yaitu cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud (W.J.S. Poerwadarminta, 1985). Secara etimologi metode berasal dari “Metha” artinya melalui atau melewati dan “Hodos” artinya jalan atau cara [2]. Dalam kajian keislaman metode berarti juga “Thoriqoh”, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan (Abu Ahmadi, 1985).

Metode pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik. Asal kata “Metode” mengandung pengertian “Suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan” metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos, meta berarti melalui dan hodos berarti “Jalan atau cara” bila ditambah dengan logi yang berasal dari greek (Yunani) logos berarti “akal” atau ilmu (Abu Ahmadi, 1985)

Adapun secara terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan metode sebagai berikut; Pertama, **Hasan Langgulung** mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Kedua, **Abd. Al Rahman Ghunaimah** mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. 3) **Ahmad Tafsir** mendefinisikan metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran (Ramayulis, 2006). Ada beberapa landasan dasar dalam menentukan metode yang tepat dalam mengajar diantaranya diulas oleh Abu Ahmadi, beliau mengatakan bahwa landasan untuk pemilihan metode ialah : 1). Sesuai dengan tujuan pengajaran agama. 2). Sesuai dengan jenis-jenis kegiatan. 3). Menarik perhatian murid. 4). Maksud metodenya harus dipahami siswa. 5). Sesuai dengan kecakapan guru agama yang bersangkutan.

Surah An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي ۗ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam **tafsir Al-Maroghi** dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk meniru Nabi Ibrahim yang memiliki sifat-sifat mulia, yang telah mencapai puncak derajat ketinggian martabat dalam menyampaikan risalanya (Ahmad Mustofa Al-Maroghi, 1987). Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Seruan disini dengan macam-macam nasihat dan pengajaran yang telah Allah terangkan dalam Al-Qur’an untuk menjadi hujjah terhadap mereka, dan debatlah dengan cara yang paling baik (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1969).

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fiil amr “ud’u” (asal kata dari da’a-yad’u-da’watan) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil (Faisal Ismail, 1992). Adapun arah ajakan dan seruan tersebut adalah kepada jalan Tuhan yaitu agama Islam.

Adapun cara yang disebutkan adalah dengan **hikmah** yaitu dengan Al-Qur’an.2[10] Makna umum dari ayat ini bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur’an yaitu dengan cara Al-hikmah, Mau’izhoh Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (An-Nahl) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Metode Al-Hikmah (الْحِكْمَةُ)

Dalam bahasa Arab Al-hikmah artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Al-hikmah berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa, Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

Pelaksanaan realisasi memerlukan seperangkat metode, metode itu memerlukan pedoman untuk bertindak merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak (Ahmad Tafsir, 1994). Seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan (Armai Arief, 2002).

Nampak dengan gamblang sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan hikmah ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran bermanfaat dan berharga bagi dirinya, merasa memperoleh ilmu yang berkesan dan selalu teringat sampai masa yang akan datang. Metode ini fleksibel bisa digunakan diberbagai kondisi, usia dan jenjang pendidikan. Tetapi menurut Quraish Shihab metode ini cenderung kepada orang yang memiliki pengetahuan tinggi (cendikiawan).

Metode Mauizhah Hasanah (وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ)

Mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata "al-Mauizhah dan Hasanah". Al-mauizhah dalam tinjauan etimologi berarti " wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan hasanah berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.³[16] **Ibnu Katsir** menafsiri Al-mauizhah hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

At-Thobari mengartikan mauizhah hasanah dengan "Al-ibr al-jamilah" yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatn bagi kehidupan para siswa. Mauizhah hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata "Al-Mau'izhah" itu dengan kalimat **الرفق يقي القول أو مواظبه** artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik. Dengan melalui prinsip mau'idzoh hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Metode ini juga fleksibel bisa digunakan diberbagai kondisi, usia dan jenjang

pendidikan. Menurut Quraish Shihab metode ini cocok kepada orang awam, sesuai dengan taraf pengetahuan mereka.

Metode Mujadalah (جَادِلُهُمْ)

Kata mujadalah berasal dari kata “jadala” yang makna awalnya percekocokan dan perdebatan. Kalimat “jadala” ini banyak terdapat dalam Al-Qur’an. Bahkan ada surat yang bernama “Al-Mujaadilah” (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan). Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata berbantah-bantahan. Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.

Metode penyampaian ini dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog-diskusi dan berbantahan dengan Fir’aun. Sedangkan hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT. Sebab hanya Allahlah yang mengetahui orang tersebut mendapat petunjuk atau tidak. Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “hiwar” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

Metode mujadalah lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke “Student Centre” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (individual differencies) bukan “Teacher Centre”. Metode ini biasanya digunakan dalam diskusi-diskusi ilmiah untuk mencari kebenaran dari beberapa pendapat yang berbeda, seperti dalam dunia perkuliahan. Menurut Quraish Shihab metode ini digunakan kepada Ahl – Kitab dan penganut agama-agama lain.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu sendi dalam beragama. Ajaran Islam bisa bertahan sampai saat ini salah satunya karena ada proses pendidikan di samping dakwah tentunya. Para da’i yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tersebut menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman baik dari segi orientasi, tujuan, cara atau metode penyampaian, media dan alat bahkan materi yang terkandung dalam penyampaiannya pun diambil dari Al-Quran. Al-Quran sebagai sumber segala sumber pedoman menjadikannya inspirator yang sangat kental dalam setiap gerak pemikiran umat Islam. Dalam berbagai bidang masyarakat muslim yang relegius akan selalu merujuk kepada wahyu sebagai firman Tuhan yang disampaikan melaluinya nabi-Nya.

Metode pembelajaran dan mengajar dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran dan metode mengajar. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan mengajar dalam prespektif Al-Qur'an antara lain dalam Surat An-Nahl ayat 125.

Syekh Muhammad Abduh, lebih transparan dalam tafsirnya bahwa metode Al-Quran surah Al-Nahal 125, yaitu ada 3 golongan: 1) Terhadap cendikiawan, hendaknya yang disampaikan, dengan cara pemahaman kritis, rasional dan argumentasi yang kuat. 2) Terhadap yang awam, dengan nasehat yang baik dengan ajaran yang mudah dipahami serta mempunyai solusi. 3) Terhadap mereka yang bukan dari keduanya, terutama kepada yang non muslim, hendaknya dengan cara yang lebih baik, sehat dan empati. Jadi metode-metode pembelajaran ini dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, dan terutama bagi kita calon pendidik, dapat memilih metode yang paling tepat, melihat siapa dan bagaimana kadar keilmuan peserta didik (objek) yang kita hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Metodik Pengajaran* (Bandung : Pustaka Setia, 1985).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* : (Jakarta: Ciputat Pers 2002).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*: (Jakarta: Bumi Aksara 2006).
- Ash - Shiddieqy, Hasbi Hasbi, *Tafsir Al- Qur'anul Madjid"Annur" juz xv*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1969).
- Imam Abi Al-Farj Jamaluddin Abd. Ar Rahman, *Kitab Zadul Masir fi 'Ilmutafsir*, (Bairut, Libanon: Darul Kitab Al – 'Amaliyah, 1994).
- Imam Muhammad bin Ali, *Fathul Qodir, al Mujalladussalis*, (Bairut, Libanon: darul Kitabil'amaliyyati,1829).
- Ismail, Faisal, *Dakwah pembangunan ; Metodologi Dakwah*, (Yogyakarta : Penerbit Prop. DIY, 1992).
- Ja'far Muhmaad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul B'ayan Ta'wilul Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiyah, 1996), hlm. 663.
- Jalaluddin, Imam, Al-Mahalli dan Jalaluddin, Imam As-Sayuthi, *Terjemahan Tafsir Aljalalain jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995).
- Muhammad...., *Al Mushaf Al Mufasssir Juz XIV*, (_____ : Asy – Sya'b, 1810).
- Mustofa, Ahmad, Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi, (terjemah)*, (Semarang : Toha Putra, 1987,1992).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. VIII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).
- Quraish, M., Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Ramayulis, *Pendidikan Agama Islaam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2006).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Posdakarya. 1994).
- Quraish Shihab,M. 2006. Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati: Jakarta